

*Antara Visi, Ambisi dan Cinta
Meneladani Ibrahim As
dalam Pendidikan Generasi
Mendatang*

by: Irfan Abubakar



Pagi ini terpancar raut kebahagiaan di wajah-wajah kaum Muslim di manapun berada karena bersyukur dapat merayakan kembali Syiar keagamaan tahunan kita, yaitu Idul Adha atau Idul Kurban. Lebih dari itu, kita bersyukur atas anugerah petunjuk Ilahi yang menyediakan momentum ruhaniyah ini untuk kita kembali merenungkan makna yang dalam dari peristiwa ikonik pengorbanan Nabi Ibrahim As dan putranya Ismail As. Perayaan Idul Adha bukan sekadar ritual yang berulang, tapi semacam energi listrik bagi kita untuk me-*recharge* baterai keimanan kita agar dapat menyala dan kembali berdaya.

Khatib pribadi mengajak kita semua yang hadir di tempat yang mulia ini untuk tidak menyalakan kesempatan ini. Mari kita memahami, meresapi, dan menghayati hikmah ilahiyah di balik perayaan Idul Adha yang mulia ini. Kisah pengorbanan Ibrahim dan Ismail mengingatkan kepada kita bahwa tidak ada sebuah cita-cita, impian dan visi kehidupan, tanpa sebuah pengorbanan. Namun, pengorbanan terbaik bukan dengan memaksakan sebuah ambisi, tapi dengan berbagi cinta dan kasih sayang kepada sesama. Hanya dengan pengorbanan yang diimbangi cinta dan kasih sayang, kita dapat memastikan setiap anak manusia memperoleh kesempatan yang sama untuk tumbuh berdaya, mekar berwarna, sesuai dengan bakat dan kemampuannya masing-masing.

Allahu Akbar 3X, Walillahi al-Hamd!

Jama'ah Idul Adha yang dirahmati Allah,

Akhir-akhir ini, kita sering disuguhkan berita kejadian-kejadian yang menyedihkan bahwa cukup banyak anak-anak mengalami perundungan atau *bullying* di sekolah, juga yang lebih tragis, tidak sedikit anak-anak menjadi korban kekerasan dan pelecehan seksual oleh orang dewasa, bahkan oleh orang-orang yang berpredikat sebagai guru atau ustad. Fenomena negatif ini membuat kita merenung betapa penting peran keluarga dalam menjaga keselamatan putra dan putri kita. Allah mengingatkan kita dalam Al-Qur'an:

يا أيها الذين آمنوا قوا أنفسكم وأهليكم نارا وقودها الناس والحجارة

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...” (QS. At-Tahrim 66:6)

Ayat ini mengingatkan kita bahwa salah satu tanggung jawab terbesar kita adalah terhadap anak-anak dan keluarga kita. Dan di antara bentuk tanggungjawab yang paling mulia adalah mendidik anak-anak kita — bukan hanya demi meraih gelar dan prestasi akademis atau pekerjaan dan karir, tetapi demi menjalani kehidupan yang bermakna, yang berakar pada keimanan, akhlak, dan visi kehidupan yang mulia.

Hadirin dan Hadirat Rahimakumullah,

Dalam konteks pengasuhan dan pendidikan generasi masa depan ini, Allah menginformasikan kepada kita dalam Surah As-Saffat (37:102) tentang momen percakapan spiritual yang mendalam antara seorang ayah yang bernama Ibrahim dan putranya yang bernama Ismail:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ

“Maka ketika ia [Isma'il] telah cukup umur untuk berjalan bersamanya, [Ibrahim] berkata, ‘Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku harus menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu.’”

Subḥānallāh. Ini bukan sekadar perintah seorang ayah kepada anaknya, tapi ini adalah dialog. Ini bukan kisah tentang seorang ayah yang memenuhi perintah Allah, ini adalah cerita seorang ayah yang berkonsultasi dengan putranya — melibatkannya, menghargai pendapatnya, dan membangun kepercayaan pada dirinya.

Ibrahim AS tidak berkata, “Aku menerima perintah Allah, sebagai seorang anak kamu harus mematuhi.” Sebaliknya, ia berkata: “Pikirkanlah, anakku. Apa pendapatmu?” Ini adalah dasar dari sebuah pengasuhan (*parenting*) yang efektif dan penuh kasih. Ini adalah cikal bakal sebuah budaya demokrasi, yang dibangun di rumah dengan dialog dan rasa hormat.

Hadirin Jamaah Idul Adha yang berbahagia,

Mari kita bertanya pada diri sendiri: Apakah dalam mendidik anak-anak kita, kita bertanya kepada mereka tentang apa yang mereka rasakan mengenai masa depan mereka? Apakah kita menjadikan mereka bagian dari proses pengambilan keputusan untuk pendidikan mereka? Atau apakah kita mendiktekan, memaksakan, dan mengharapkan kepatuhan mutlak dari mereka?

Pendidikan sejati tidak dimulai dengan instruksi, tetapi dengan koneksi. Hati harus dibuka sebelum pikiran dapat dibentuk.

Lalu, Al-Qur'an merekam tanggapan Ismail yang begitu indah:

قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

“Wahai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu. Insya Allah, engkau akan mendapatiku di antara orang-orang yang sabar.”

Anak seperti apa yang merespons dengan kedewasaan seperti itu? Tidak lain dan tidak bukan, anak yang dibesarkan dengan sebuah visi yang jelas, bukan dengan sebuah tekanan. Anak yang ayahnya telah terbiasa mengajaknya berbicara, berjalan bersamanya, bekerja bersamanya, bahkan melibatkannya dalam menentukan arah dan tujuan hidup. Inilah pola asuh, inilah pola *parenting*, yang kita butuhkan saat ini — sebuah pola asuh yang visioner, konsultatif, dan penuh kasih sayang.

Allahu Akbar 3X, Walillahi al-Hamd!

Hadirin dan hadirat jamaah Idul Adha yang dimuliakan Allah!

Dalam perjalanan kita sebagai orang tua, kita seringkali memiliki visi untuk anak-anak kita — kita ingin melihat mereka menempuh pendidikan tinggi, kita ingin menyaksikan mereka menjadi sarjana, kita ingin mereka sukses dalam karier, kaya dan Sejahtera, tapi juga kita ingin mereka berbudi pekerti yang luhur. Dan seperti Nabi Ibrahim, kita mungkin rela mengorbankan segalanya demi mewujudkan visi itu menjadi kenyataan. Namun, Al-Qur'an mengingatkan kepada kita akan kebenaran yang lebih dalam: bahwa ketika Ibrahim membuktikan kesediaannya untuk tunduk kepada perintah Allah, Allah mengganti tubuh Ismail dengan seekor domba jantan yang besar. Peristiwa ini direkam dengan sangat dramatis dalam al-Qur'an:

فلما أسلما و تله للجبين (103) و نادياه أن يا إبراهيم(104) قد صدقت الرؤيا إن كذلك نجزي
المحسنين (105) إن هذا لهوالبلاء المبين (106) وفديناه بذبح عظيم (107)

“Tatkala Ibrahim dan Ismail telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya). Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu, sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar (Surat As-Saffat 37:107).

Apa hikmat yang bisa kita petik dari kisah ini? Hikmahnya adalah, bahwa tujuan dari perintah Allah itu bukanlah mengalirkan darah manusia—melainkan ketundukan, ketulusan, dan sebuah visi. Tuhan yang Maha Rahman tidak pernah bermaksud menyakiti apalagi membunuh manusia. Allah ingin memurnikan kasih sayang dan memperjelas apa yang penting dalam hidup. Begitu semangat ketulusan, ketundukan dari visi itu terpenuhi, maka cara menjalankan visi pun berubah: dari kekerasan menjadi kasih sayang; dari kematian menjadi kehidupan dan pertumbuhan. Singkat kata, kisah ini mengajarkan kita sebuah pelajaran yang berharga: bahwa sesuci apapun sebuah tujuan tidak boleh mengalahkan dan bertentangan dengan cinta dan belas kasih.

Allahu Akbar 3X, Walillahi al-Hamd!

Ikhwani fillahi,

Mari kita sekarang mengarahkan lensa ke kehidupan kita sendiri. Sebagai orang tua dan pendidik, kita memiliki visi yang mulia. Kita ingin anak-anak kita berhasil, bangkit, dan memimpin. Kita biasa berkata kepada mereka: "Ayah-bunda, hanya menginginkan yang terbaik untukmu, anakku." Dan itu benar adanya.

Namun pertanyaannya adalah: Apakah kita memaksakan visi kita tanpa dialog? Apakah kita menuntut keunggulan tanpa kebaikan? Apakah kita mendorong terlalu keras hingga anak mulai mengalami kehancuran dari dalam jiwanya? Nabi Muhammad Saw bersabda menegaskan visi sebuah dakwah & pendidikan:

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

“Permudahlah segala sesuatunya dan jangan mempersulitnya. Sampaikanlah kabar gembira dan jangan membuat orang lari menjauh.” (Sahih Bukhari & Muslim)

Jika prinsip ini berlaku dalam dakwah dan pendidikan secara umum, apatah lagi dalam membesarkan dan mendidik anak kita sendiri?

Izinkan saya berbagi sebuah kisah — kisah nyata di sebuah negara yang terkenal karena mengagungkan persaingan. Seorang ayah, dari keluarga sederhana, mendorong putranya tanpa henti untuk belajar kedokteran. Sang putra menurut karena rasa hormat, tetapi diam-diam dia menderita. Bertahun-tahun kemudian, ia lulus — tetapi ia juga mengalami kecemasan yang kronis, dan ia pun lama-lama berhenti praktik kedokteran.

Ketika ditanya mengapa berhenti, sang putra berkata: "Itu bukan impian saya. Itu adalah sebuah pengorbanan. Tetapi pengorbanan itu telah merenggut kebahagiaan saya."

Sekarang bayangkan jika ayah tadi mengikuti jalan yang dicontohkan Nabi Ibrahim — dia tentu akan berkonsultasi dengan putranya, menjaga mimpi bersama, dan menyelaraskan kesuksesan dengan kebahagiaan si anak. Itulah sebuah visi pendidikan yang sejati.

Islam adalah agama yang menekankan pentingnya visi masa depan — tetapi juga agama yang penuh kasih sayang. Nabi Muhammad Saw tidak mendidik para sahabatnya dengan paksaan. Ia

memahami dan merasakan hati mereka. Ia menghormati individualitas mereka. Bahkan ketika memerintahkan sesuatu yang wajib, ia berkata:

إن الدين يسر، ولن يشاد الدين إلا غلبه

Sejujurnya agama ini mudah... dan tidaklah seorang membebani dirinya dalam menjalankan agama kecuali dia akan terbebani olehnya.” (Sahih Bukhari)

Jadi, kita harus berimbang, Ketika kita merencanakan masa depan anak-anak kita, kita harus berkonsultasi dengan mereka, sebagaimana Ibrahim berkonsultasi dengan Ismail. Kita harus mengenali saat-saat ketika pengorbanan akan membahayakan anak-anak kita, dan selalu siap untuk mau berubah dan beradaptasi. Ingatlah bahwa tujuan pendidikan bukanlah tercapainya sebuah ambisi, tetapi berlangsungnya pertumbuhan anak-anak kita— dan pertumbuhan harus dilakukan dengan penuh cinta dan kegembiraan.

Allahu Akbar 3X, Walillahi al-Hamd!

Jama'ah Idul Adha yang dirahmati Allah,

Dalam Islam, keluarga adalah sekolah pertama, dan orang tua adalah pendidik pertama. Namun, pendidikan bukan hanya tentang mendorong anak-anak kita untuk meraih kesuksesan duniawi. Pendidikan adalah proses spiritual, etika, dan emosional – yang tidak hanya membentuk kecerdasan anak-anak didik, tetapi juga karakter, harga diri, dan hubungan mereka dengan Allah.

Ya, betul. Kita ingin anak-anak kita sukses. Namun, mari kita bertanya pada diri sendiri: berapa biaya yang harus kita tebus? Apakah kita mengorbankan kebahagiaan anak kita yang kurang berbakat demi ambisi mencapai prestasi mereka yang berbakat? Apakah kita melupakan anak yang berjalan lamban, berbicara pelan, atau belajar dengan cara berbeda – hanya karena kita ingin menunjukkan medali atau piala kepada dunia?

Allah mengajarkan kita dalam Surah Al-Hajj (22:36):

فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ (سورة الحج-28)

Maka makanlah sebagian daripadanya [hewan ternak yang telah direzekikan kepadamu] dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang kesusahan dan fakir-miskin.

Perintah ini bukan hanya tentang berbagi daging domba atau sapi. Tapi ini tentang keadilan, berbagi, dan menjalankan prinsip inklusivitas. Rezeki yang diberikan kepada mereka yang mampu dan kuat tidak untuk dinikmati sendiri; rezeki itu amanah dari Allah dititipkan kepada kita agar dengannya kita meninggikan dan memperkuat yang lemah dan yang tidak mampu. Dengan cara yang sama, sebuah keluarga tidak hanya dibangun untuk anak yang hebat dan paling cerdas. Keluarga adalah tempat di mana setiap anak harus merasa dihargai, dicintai, dan dilibatkan, terlepas dari bakat dan kemampuan mereka.

Bahkan selama ritual kurban, kita diingatkan: jangan memakannya sendiri. Beri makan orang lain. Biarkan kegembiraan Anda menjadi kegembiraan mereka. Ini harus menjadi model dalam pengasuhan dan Pendidikan anak.

Allahu Akbar 3X, Walillahi al-Hamd!

Hadirin Sidang Idul Adha yang berbahagia,

Nabi kita, Muhammad Saw, pendidik terhebat, tidak pernah meminggirkan yang lemah. Beliau mendengarkan keluhan anak-anak. Beliau berdoa sambil menggendong cucunya. Beliau memperpendek doanya ketika mendengar seorang anak menangis di tengah jamaah.

Dan di tengah masyarakat yang mengubur anak-anak perempuannya hidup-hidup, beliau mengangkat derajat mereka dan berkata:

من كان له ابنتان فأحسن إليهما كنّ له سترا من النار

“Barangsiapa yang memiliki 2 anak perempuan dan membesarkan keduanya dengan baik, maka keduanya akan menjadi tameng orang tuanya dari api neraka.” (HR Muslim)

Bayangkan betapa terhormatnya mereka. Bukan karena kita berhasil menjadikan mereka dokter atau insinyur, tetapi semata-mata karena kita membesarkan mereka dengan cinta dan perhatian.

Jamaah yang dicintai Allah,

Pendidikan sejati bukanlah persaingan dan perlombaan; melainkan sebuah perjalanan. Seorang anak berkebutuhan khusus, seorang anak yang berjuang, seorang anak yang merasa “tertinggal” bukanlah sebuah kesalahan – mereka adalah ujian sekaligus anugerah ilahi.

Sebagaimana setiap domba dan sapi yang disembelih saat Idul Adha dihargai, demikian pula setiap jiwa yang lahir ke dunia ini. Dan ingatlah: tujuan pendidikan bukan hanya keberhasilan akademis – melainkan untuk menghasilkan manusia yang baik, beretika, bertaqwa, dan penuh empati.

Pendidikan macam apa yang kita bangun jika mengajarkan ambisi tetapi mengabaikan cinta dan belas kasih?

Ikhwani fillahi,

Ketika sebuah keluarga menelantarkan anak yang rentan, maka jangan salahkan kalau masyarakat pun dapat menelantarkan kelompok yang rentan. Namun, Islam menuntut yang sebaliknya: angkatlah mereka yang tidak bisa berjalan, ajarilah mereka yang tidak bisa belajar dengan cepat, sertakanlah mereka yang selalu dikucilkan.

Allah tidak melihat rapor anak kita. Dia melihat hati mereka. Dan hati melihat ke dalam hati kita sebagai orang tua.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَقَامُ

"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu." (QS. Al-Hujurat 49:13)

Para Jamaah yang budiman,

Janganlah kita mengubah tujuan mulia menjadi beban yang menghimpit anak-anak kita. Marilah kita membesarkan anak-anak dengan visi bersama. Dan ketika kita menghadapi saat-saat ketidakpastian — seperti yang dihadapi Nabi Ibrahim — marilah kita selalu meyakini bahwa Allah akan menyediakan jalan terbaik buat kita, selalu menyediakan "domba Jantan yang besar," jika jalannya tampak terlalu terjal dan keras.

Marilah kita ingat: Visi yang mengabaikan hati tidak akan pernah mencapai jiwa. Mimpi yang dikejar tanpa belas kasih menjadi mimpi buruk bagi orang-orang yang kita cintai.

Namun, mimpi yang dibentuk oleh dialog, cinta, dan iman — itulah warisan yang layak diwariskan.

Semoga Allah memberkati anak-anak kita dengan tujuan dan kegembiraan. Semoga Dia membimbing tangan kita saat kita membentuk masa depan mereka. Dan semoga Allah melindungi hati kita dari kekerasan atas nama sebuah tugas dan kewajiban.

“Ya Allah, berikanlah kami kebijaksanaan dalam mendidik anak-anak kami. Jadikanlah kami seperti Ibrahim dalam kesabaran dan kejujuran, dan jadikanlah anak-anak kami seperti Ismail dalam ketaatan dan wawasan. Semoga rumah-rumah kami penuh dengan kasih sayang, dialog, dan visi yang mulia. Amin.”

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ فِي الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، إِنَّهُ هُوَ الرَّؤُوْفُ الرَّحِيْمُ

Khutbah II

اللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلًا ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي بَسَطَ لِعِبَادِهِ مَوَاعِدَ إِحْسَانِهِ وَإِنْعَامِهِ ، وَأَعَادَ عَلَيْنَا فِي هَذِهِ الْأَيَّامِ عَوَائِدَ بَرِّهِ وَإِكْرَامِهِ ، أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَلَى جَزَائِلِ إِفْضَالِهِ وَ إِمْدَادِهِ ، وَأَشْكُرُهُ عَلَى كَمَالِ جُودِهِ بِعِبَادِهِ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ فِي مُلْكِهِ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَشْرَفَ عِبَادِهِ وَرُحَمَائِهِ ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى هَذَا النَّبِيِّ الْكَرِيْمِ وَالرَّسُولِ الْعَظِيْمِ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الَّذِينَ كَانُوا أُمَّرَاءَ الْحَجِيْبِ لِبِلَادِ اللهِ الْحَرَامِ وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا

فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللهَ أَمْرَكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ وَتَنَى بِمَلَأَ نِيَّتِهِ بِقُدْسِهِ وَقَالَ تَعَالَى إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيْمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ فِي الْعَالَمِيْنَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مُجِيْدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ
سَمِيعٌ قَرِيبٌ مَجِيبُ الدَّعَوَاتِ يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ. اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّلَازِلَ
وَالْمَحَنَ وَسُوءَ الْفِتْنَةِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ عَنَّا بِأَدْنَى مَا نَسْتَعِينُ يَا رَبَّ
الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ. رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ. عِبَادَ اللَّهِ! إِنَّ
اللَّهَ يَأْمُرُنَا بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ وَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ عَلَى نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ
اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ. وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ